

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI MASYARAKAT PERSPEKTIF PENYULUH AGAMA ISLAM

Dany Setyanto

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
Danysetyanto53@gmail.com

Yuli Umro'atin

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
umroatiny@gmail.com

Muhammad Syukur Hidayatullah

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
syukurhidayatullah@gmail.com

Abstract

The country of Indonesia with much muslim society is an important spotlight in terms of Islamic moderation. The understanding of religious moderation must be understood with contextually not textually. This study aims to identify and describe the basic concept of religious moderation, the multiculturalism of the Indonesian nation, and the characteristics of religious moderation in Indonesia. This study uses a literature study approach, in which all data sources come from literature, such as books and journal articles. The results of the discussion: Religious moderation has the principle that religious people's attitudes and perspectives on their religion are based on the values of balance and justice. The country of Indonesia with a variety of cultural, religious, ethnic, linguistic diversity shows that the Indonesian nation is one of the nations that has a multicultural society. Characteristics of the concept of religious moderation (wasathiyyah) are Tawassuth, Tawazun, I'tidâl, Tasamuh, Musawah, Shura, Ishlah, Aulawiyah, Tathawwur wa Ibtikar.

Keywords: Implementation, Religious Moderation, Islamic Religious Consellor

Abstrak

Negara Indonesia yang mempunyai masyarakat muslim yang mayoritas menjadi wacana penting dan problematik terkait dengan perihal moderasi Islam. Konsep moderasi beragama tersebut haruslah dikaji dan dimengerti berdasarkan sisi konteks dan bukan secara teks. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang konsep dasar moderasi beragama, multikulturalisme bangsa Indonesia, dan karakteristik moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur, yang mana keseluruhan sumber data berasal dari literatur, seperti buku dan artikel jurnal. Hasil pembahasan: Moderasi beragama memiliki prinsip bahwa sikap umat beragama dan cara pandang terhadap agamanya berdasarkan atas nilai keseimbangan dan keadilan. Negara Indonesia dengan berbagai keragaman budaya, agama, suku, bahasa menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang mempunyai masyarakat yang bersifat multikultural. Karakteristik dari konsep moderasi agama (wasathiyyah) Tawassuth Tawazun I'tidâl Tasamuh Musawah Syura Ishlah Aulawiyah Tathawwur wa Ibtikar.

Kata kunci: Implementasi, Moderasi Beragama, Penyuluh Agama Islam

Pendahuluan

Negara Indonesia dengan masyarakat muslim yang berifat mayoritas menjadi wacana yang penting dalam penerapan konsep moderasi Islam. Moderasi merupakan salah satu doktrin/ajaran yang pokok dalam Islam. Agama Islam yang moderat merupakan sebuah pemahaman dalam konsep keagamaan yang sesuai dengan konsep keberagaman nusantara pada semua sendi kehidupan manusia, mencakup religi/keyakinan, adat kebiasaan, kultur dan lain-lain. Pemahaman mengenai konsep moderasi beragama tersebut haruslah dipahami berdasarkan keadaan masyarakat atau konteks dan bukan menurut teks semata, yang bermakna bahwa moderasi dalam agama di Indonesia bukanlah negara Indonesia yang dibuat menjadi moderat, tapi metode dalam memahami agama yang harus bersifat moderat karena bangsa Indonesia memiliki beragam budaya. (Fahri et.al, 2019: 95).

Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan ketetapan bahwa tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Moderasi beragama menjadi dasar dan pondasi dalam berbagai program dan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Lembaga ini selalu berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai lembaga moderasi dalam keragaman dan menjadi bagian dari globalisasi dengan berbagai dampak yang dimunculkannya dalam masyarakat yang beragama.

Moderasi beragama mampu mengajak masyarakat untuk bisa memahami agama dan masyarakat secara moderat, bersifat luwes, tidak bersifat keras dan kaku dalam hal keyakinan, dan juga tidak menjadikan akal atau rasio manusia untuk berpikir secara liberalis tanpa batasan. Konsep Moderasi beragama menjadi pokok bahasan yang sangat penting dalam upaya mengelola masyarakat Indonesia dengan karakteristik multikulturalnya. Penjelasan tentang pentingnya moderasi beragama sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya yang masih awam dalam hal pemahaman agama, terutama dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Moderasi agama makin mendapatkan tantangan yang serius dalam perkembangannya bagi kehidupan manusia. (Hefni, 2020: 1).

Gerakan moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama mendapatkan perhatiannya. Upaya pergerakan moderasi beragama sangatlah bersifat urgen dalam mengatur pola hidup masyarakat Indonesia dalam hal beragama dengan sifat universal dan multikultural. Agama apapun di negeri ini juga mengetahui dan memahami akan adanya doktrin/ajaran tentang moderasi beragama. Misanya dalam Islam membahas adanya konsep

washatiyah, yang mempunyai pemahaman yang sama dengan istilah *tawassuth* (mengambil tengah tengah), *i'tidal* (berlaku adil), dan *tawazun* (keseimbangan). (Sutrisno, 2019: 324).

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman dalam agama, budaya, suku bangsa, bahasa, dan sosial. Keragaman tersebut bisa dijadikan sebagai penerapan integrasi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat tapi bisa juga menyebabkan konflik antar agama, budaya, ras, dan nilai kehidupan.

Keragaman dalam budaya (multikultural) yaitu sebuah keadaan yang bersifat alamiah karena berbagai budaya dan agama saling bertemu dan melakukan interaksinya baik secara individu maupun kelompok dengan berbagai etika berbudaya, dan etika hidup bermasyarakat. Berbagai keragaman budaya, agama, etnis, dan agama tersebut dengan bersosialisasi dan berkomunikasi dalam kehidupan bangsa Indonesia. (Akhmadi, 2019: 45).

Ibnu 'Asyur menjelaskan arti kata *wasath* dengan dua pengertian. Pertama, secara bahasa, *wasath* bermakna segala sesuatu yang berada di tengah, atau segala yang mempunyai dua ujung yang masing-masing ukurannya sama dan seimbang. Kedua, makna secara istilah, *wasath* yaitu nilai-nilai dalam Islam yang dibangun berdasar kan pada pola pikir yang lurus dan bersifat pertengahan, tidak berlebihan dalam menentukan segala hal.

Moderasi Beragama itu tentang siapa manusia yang akan diberikan petunjuk oleh Allah SWT untuk menjalankan syariat Islam menurut petunjuk al-Qur'an dengan penuh istiqomah, yang mana syariat Islam merupakan sebuah wahyu Allah SWT yang datang kepada Rasulullah SAW dan dilanjutkan oleh para ulama sebagai Pewaris Nabi, yang selnantiasanya bersifat tengah-tengah/moderat di segala bidang kehidupan, dimulai dari hal ibadah amaliyah, muamalah/sosialisasi sesama manusia, sampai pada hal-hal yang menyangkut kepribadian dan karakter manusia.

Konsep moderasi beragama telah disampaikan oleh para ulama dengan bersandar pada risalah Ilahi lewat perantara Rasulullah SAW untuk kemaslahatan umat manusia, khususnya umat Islam dengan menerapkan beberapa prinsip yang mendasarinya. Setiap pemeluk agama yang memahami agamanya dan berlandaskan pada konsep moderasi beragama haruslah dipertahankan agar tidak mudah goyah imannya terutama dalam memaknai agama Islam secara utuh dan universal. Moderasi beragama haruslah mempunyai kemampuan untuk menjauhkan manusia dari 2 akhlak yang tercela, yaitu: pertama, *Ifrath* (sikap berlebihan) dalam memahami agama, yang berarti pemahaman terhadap agama yaitu perkara yang bersifat fitroh tanpa pemahaman agama secara kontekstual, sehingga agama sebagai sesuatu yang sakral tidak membuat pemeluknya untuk mengetahui dan mendalami makna dan

nilai agama. Kedua, *Iqtashir* (sikap mengurang-ngurangi) dalam menjalani agama, maksudnya yaitu mengurangi peraturan/hukum agama yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, sehingga lebih cenderung membuat mudah apapun dengan alasan agama, dan melenakan agama, serta memahami teks Allah dengan pemahaman secara kontekstual kekinian yang paling terbaru sehingga kadangkala menghilangkan makna yang sebenarnya dari ayat suci tersebut. (Habibie et.al, 2021: 128-129).

Berdasarkan konteks masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang konsep dasar moderasi beragama dalam masyarakat; untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang multikulturalisme bangsa Indonesia; untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang karakteristik moderasi beragama di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini dengan pendekatan studi pustaka dengan melakukan studi literatur yang sesuai dengan pokok bahasan. Studi literatur merupakan rangkaian aktivitas dalam proses mengumpulkan dan mencari data/informasi yang dibutuhkan yang bersumber dari kepustakaan, seperti buku referensi, monograf, artikel jurnal, dan lain-lain. Ada beberapa karakteristik dalam penelitian studi literatur, yaitu: (1) peneliti/penulis membaca dan mengkaji teks dalam sumber referensi, (2) sumber referensi atau literatur yang dibutuhkan bersifat siap pakai di perpustakaan ataupun internet, (3) sumber referensi menjadi sumber data utama/primer, (4) literatur tersebut tidak terbatas oleh ruang maupun waktu. Proses pencarian sumber-sumber literatur, baik dari buku, artikel jurnal, dan yang lainnya menjadi metode dalam pengumpulan data yang terkait dengan teori manajemen mutu yang dikembangkan oleh para tokoh mutu seperti M. Juran dan Edward Deming, serta manajemen mutu pendidikan perspektif al-Qur'an dan Hadits. (Laksono, 2021).

Pembahasan dan Hasil

Konsep Dasar Moderasi Beragama

Kata “moderasi” berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang berarti tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki makna yaitu pengurangan dan penghindaran terhadap keekstreman. Kata *moderation* dalam bahasa Inggris berarti *average* (rata-rata), *standart*, dan tidak berpihak. Berdasarkan

bermacam makna di atas, moderat bermakna mengutamakan adanya sifat seimbang antara keyakinan moralitas, etika, baik dalam hal kehidupan individu maupun institusi kenegaraan. Kata moderasi dalam Bahasa Arab yaitu *wasathiyah*, yang memiliki kesamaan makna dengan kata *tawassuth* (bersikap tengah-tengah), *i'tidal* (sikap adil) dan *tawazun* (sikap seimbang). Wasath memiliki antonim yaitu *tatharruf* yang berarti sikap berlebih-lebihan, atau *extreme*, *radical*, dan *excessive*.

Moderasi beragama pada hakikatnya merupakan **esensi** dan tujuan dari ajaran agama yang tidak bersikap berlebih-lebihan dari berbagai sudut pengamatan dalam menyikapinya. Moderasi beragama memiliki prinsip bahwa sikap umat beragama dan metode pemahaman terhadap agamanya berdasarkan atas nilai yang seimbang (*balance*) dan keadilan (*justice*). Berdasarkan konsep di atas, dapat dipahami bahwa manusia yang beragama tidak boleh bersikap ekstrim dalam pemikirannya dan pemahamannya terhadap agama, tetapi harus selalu bersifat moderat.

Berdasarkan hal tersebut, moderasi beragama bisa juga dimaknai sebagai teknik/metode dalam memahami agama secara tengah-tengah tidak berlebihan, dan tindakan amaliyah yang ada pada tempat yang berada di tengah-tengah dan tidak berlebihan tetapi menghindarai dan menjauhi sikap yang ekstrimis. Yang dimaksud tidak berlebihan di sini yaitu mampu menempatkan satu posisi atau pemahaman terhadap sesuatu di posisi pada kebijaksanaan yang tinggi berdasarkan pada pedoman yaitu teks agama, hukum negara, kearifan budaya lokal, dan konsensus bersama dalam masyarakat. Moderasi agama yang bisa diterapkan dalam masyarakat muslim khususnya, akan mampu menghindarkan negara dan masyarakat akan timbulnya konflik atau perbedaan pendapat yang berakibat pada fatalisme dan kesenjangan sosial, moral dan agama. (Hefni, 2020: 1-2).

Moderasi merupakan ajaran pokok dalam agama Islam. Agama Islam yang moderat merupakan pemahaman dalam hal keagamaan yang sangat sejalan dengan konsep keberagaman pada semua aspek, yaitu agama, tradisi budaya, suku bangsa. Keragaman dalam memahami konsep agama merupakan sebuah realitas dalam sejarah peradaban Islam. Keragaman itu salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks agama dan realitas dalam masyarakat, serta cara memahami adanya keberadaan wahyu Allah dan akal manusia dalam penyelesaian berbagai problematika. Fakta yang muncul setelah keberadaan moderasi beragama yaitu adanya paham Islam seperti Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Tradisional, dan lain-lain.

Al-Qur'an di dalamnya menjelaskan tentang tujuan dari agama Islam, ciri khas agama Islam, dan juga umat Islam sendiri. Misi agama Islam yaitu sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*), Q.S.al-Anbiya': 107. Karakteristik dari ajaran Islam yaitu agama yang sejalan dengan kemanusiaan (*fitriah*), dalam Q.S. al-Rûm: 30, sedangkan ciri khas dari umat Islam yaitu sebagai umat yang moderat (*ummatan wasatan*), hal itu terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah: 143. Berdasarkan hal tersebut juga terdapat ayat yang mengajak umat Islam untuk membela kebenaran, Q.S. al-Rûm: 30, serta menegakkan keadilan (QS. al-Maidah: 8) dan kebaikan agar menjadi umat terbaik (*khair ummah*), QS. Ali 'Imrân: 110. Ayat-ayat tersebut di atas memperkuat perlu adanya bersikap moderat (*tawassuth*) dalam beragama yang diwujudkan sebagai *umatan wasathan*, yang sampai saat ini banyak para ulama yang mengumandangkan adanya konsep moderasi Islam (*wasathiyyah al-Islâm*), walaupun masih banyak ormas Islam yang kontra dengan konsep moderasi beragama ini, karena dianggap menjual agamanya kepada orang lain.

Ada salah seorang ulama yang sering mengumandangkan tentang moderasi beragama yaitu Yusuf al-Qardhawi. Dia merupakan salah seorang ikhwan yang bersifat moderat yang sangat bersifat kritis terhadap pemikiran Sayyid Quthb, yang menurutnya dapat menyebabkan lahirnya paham *Radikalisme* dan *Ektrimisme* serta paham yang menjustifikasi golongan lain sebagai Kafir *Takfiri*. Dia juga memberikan penjelasan tentang sikap moderasi beragama ini, yaitu: (1) pemahaman agama Islam yang komprehensif, (2) keseimbangan antara penetapan hukum Islam dan kemajuan zaman, (3) dukungan akan kedamaian dan rasa hormat terhadap nilai humanis, (4) pengakuan adanya keberagaman dalam agama, budaya dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas. (Sutrisno, 2019: 329-330).

Moderasi Beragama Ditinjau Dari Berbagai Persepektif

Agama Islam secara hakikat yaitu agama yang bersifat universal, tanpa berfokus pada paham tertentu, tetapi cara memahami agama Islam yang menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda. Diterima atau tidaknya, hal itu sudah menjadi fakta dan kenyataan yang ada saat ini dan memiliki latar belakang sejarah yang sangat mendalam tentang khazanah keIslaman. Realitas dalam sejarah peradaban Islam menjelaskan bahwa keberagaman dalam Islam itu sebenarnya telah ada pada zaman Rasulullah SAW, yang terus berkembang sampai masa sahabat dan tabi'in. Berdasarkan sumber sejarah tersebut, pemahaman tentang Islam yang moderat menjadi sebuah ajaran yang harus dikumandangkan di bumi nusantara. Moderasi agama sangat responsif dalam menjawab berbagai tantangan dan permasalahan

umat Islam. Islam yang moderat tersebut kemudian memunculkan berbagai bidang keilmuan seperti tasawuf, Tafsir, Fiqih, Akidah, Filsafat dan Dakwah.

Moderasi Akidah Islam

Islam yang moderat menurut ilmu Teologi dimunculkan oleh paham *Asy'ariyah*. Aliran ini merupakan aliran ilmu kalam yang berada di tengah-tengah antara paham *Muktazilah* yang bersifat sangat rasional dan aliran *Hanabilah dan Salafiah* dengan sikap tekstualis. Posisi keduanya berada pada paham yang *ekstrim*. Paham Muktazilah dipahami sebagai paham yang bersifat *ekstrim* dalam menempatkan akal manusia di atas apapun, dalam memahami agama banyak menerapkan prinsip *demonstrative* yang logis. Aliran *Salafiah* dan *Hanabilah* menempati posisi yang kontra, yang mengutamakan teks dan sering mengabaikan menggunakan akal dalam memahami teks al-Qur'an dan Hadits. Akibat yang ditimbulkan oleh keduanya yaitu kurang pemahaman dalam agama yang sebenarnya mengajarkan tentang adanya keseimbangan dalam hal apapun. Pemahaman yang berlebihan kadang menghilangkan kemurnian ajaran Islam, sedangkan konsep tekstualitas yang berlebihan mampu menyebabkan *kejumudan* dalam melakukan ijtihad. (Sutrisno, 2019: 331-332).

Berdasarkan pada ritual atau amalan keagamaan, merupakan sebuah agama yang datang pada umumnya mempunyai realitas dan sifat yang ganda yang mana aspek *das sollen* (ide moral) kadangkala bersinggungan dengan realitas sosial dalam keagamaan di lapangan. Berdasarkan keadaan tersebut, sikap tidak adanya toleransi dari golongan Muslim yang ekstrim pada hakikatnya telah merusak cita-cita, fitrahnya Islam yang sudah dipahami dengan seksama sebagai sebuah agama yang membawa rahmat Allah atau kasih sayang-Nya bagi alam semesta. Sikap ekstrim dan intoleran tersebut akan berdampak pada hilangnya tujuan pokok dalam ajaran Islam dalam menjaga unsur kejiwaan, agama, materi, keturunan, dan akal pikiran. Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yang terakhir sudah memberikan contoh teladan yang baik bagi umat Islam dan umumnya manusia di bumi ini. Nabi Muhammad SAW, dengan misi utamanya yaitu diutus oleh Allah SWT, memiliki tugas dalam penyempurnaan akhlak atau kebaikan. Pentingnya sikap moderasi beragama ini merujuk pada Nabi Muhammad SAW, untuk mendalami dan menerapkan ajaran ini, sangat diperlukan untuk mengkaji kembali hadis-hadis Nabi secara menyeluruh. Keteladanan Nabi SAW akan mampu diterapkan dan ditiru oleh umat manusia khususnya umat Islam dan menuju pada konsep dan nilai mulia yang bersifat plural, yang kemudian dapat menjadi petunjuk dan

landasan bagi umat Muslim dalam melaksanakan ibadah amaliyah dan kehidupan sosialisasi antar umat (Nurdin, 2021: 60).

Bangsa Indonesia Yang Multikultural

Negara Indonesia dengan berbagai keragaman budaya, agama, suku, bahasa menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai masyarakat yang bersifat multikultural dan universal. Keragaman itu dapat memberikan rahmat dan rasa kasih sayang tersendiri jika dimanaj dengan baik, dan menjadi keunikan serta kekuatan bagi bangsa Indonesia, tetapi *pluralitas* tersebut mampu menjadi tantangan jika tidak dipahami dengan arif dan bijaksana, dan bisa menjadikan ancaman bagi terpecahnya persatuan umat yang sudah kokoh dan kuat.

Keragaman budaya yaitu suatu peristiwa yang bersifat alamiah karena bertemunya bermacam budaya yang berbeda-beda dalam setiap tempat, masing-masing individu dan kelompok suku bersatu dalam keragaman dan ciri khas masing-masing. Konsep multikultural itu tidak sama dengan konsep lintas budaya seperti halnya sejarah kehidupan bangsa Amerika dengan keanekaragam kultur karena banyaknya budaya kultur yang bersatu padu dalam sebuah negara kesatuan. Konsep multikultural merupakan adanya perbedaan individu seperti adanya perbedaan makna universal, sedangkan konsep lintasan kultur itu mencerminkan adanya perbedaan etnis dalam pembahasan utama (Akhmadi, 2019: 47-48).

Sikap agama Islam terhadap berbagai macam budaya di Indonesia khususnya budaya lokal, meliputi: (1) menyikapi dengan baik dan mempertahankan serta melestarikan keragaman budaya lokal yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam dan bermanfaat bagi kehidupan manusia; (2) menolak budaya dan unsur-unsurnya yang tidak sejalan dengan prinsip dan nilai keIslaman; dan (3) bersikap acuh tak acuh atau tidak memerdulikan adanya budaya tersebut menghampiri bangsa Indonesia dan umat Islam, seperti halnya tata cara berpakaian. Sikap yang pertama didasarkan pada pertimbangan bahwa budaya lokal itu mampu memberikan manfaat dan dukungan terhadap kerukunan dan kesejahteraan umat. Sikap yang kedua, yaitu budaya lokal dinilai dapat memberikan mudlarat bagi masyarakat Islam, sedangkan sikap yang ketiga menganggap budaya yang datang kepada agama Islam itu tidak membahayakan masyarakat, walaupun tidak memberi manfaat yang berarti kepadanya.

Keragaman budaya keIslaman di Indonesia merupakan perpaduan antara nilai-nilai Islam yang universal dengan karakteristik kultural dalam keragaman Nusantara. Agama Islam berkomunikasi dan berdiskusi dengan damai dengan tradisi lokal Nusantara yang tidak sama dengan budaya

Arabisasi dan ajaran Islam. Nuansa komunikasi yang penuh kedamaian juga diterapkan oleh Islam dengan adanya agama lokal seperti Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha. (Qomar, 2015: 207).

Karakteristik Konsep Moderasi Beragama

Karakteristik dari konsep moderasi agama (*wasathiyyah*) adalah sebagai berikut:

- 1) *Tawassuth* (bersikap tengah-tengah), yaitu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara sederhana dalam arti tidak ada unsur yang berlebihan dalam hal beragama dan tidak terkesan mengurangi dan menambahi ajaran agama.
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu memahami dan mengamalkan agama yang seimbang dalam semua semua komponen kehidupan manusia di dunia dan akhirat serta bersikap teguh pendirian dalam menegakkan kalimat Allah SWT dan menjauh dari jalan yang menyimpang.
- 3) *I'tidâl* (sikap lurus dan tegas), yakni mampu menempatkan hal apapun pada tempatnya yang sebenarnya dan memenuhi hak dan kewajibannya secara seimbang menurut kadar yang sudah ditetapkan.
- 4) *Tasamuh* (toleransi), yaitu menerima dan menghargai perbedaan pendapat dan prinsip, baik dalam hal keagamaan maupun kehidupan duniawi.
- 5) *Musawah* (egaliter), yaitu menjauhi sikap diskriminatif terhadap orang lain hanya karena perbedaan keyakinan, tradisi dan latar belakang manusia.
- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap permasalahan harus dicari solusinya melalui musyawarah demi tercapainya hasil kesepakatan dengan menerapkan prinsip kemaslahatan di atas segala hal.
- 7) *Ishlah* (sikap reformasi), yakni sikap mengutamakan prinsip untuk melakukan adanya perubahan dalam kehidupan menuju ke arah yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan perubahan zaman globalisasi dengan selalu berpedoman pada *mashlahah 'ammah* dan tetap berpegang teguh pada prinsip *al-muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* (berusaha menjalankan dan melestarikan budaya yang sudah lama yang masih sejalan dengan zaman sekarang, dan mengembangkan hal-hal yang baru yang lebih baik dan relevan).
- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan prioritas utama), yaitu suatu kemampuan untuk menganalisis *hal ihwal* yang lebih penting dan harus diprioritaskan dengan menerapkan segi perbandingan dengan yang berkepentingan lebih rendah.

9) *Tathawwur wa Ibtikar* (bersikap dinamis dan inovatif), yakni senantiasa bersikap terbuka dalam melakukan berbagai perubahan menuju jalan yang lebih baik.

Konsep-konsep moderasi beragama di atas haruslah ditanamkan oleh Islam mengenai penerapan moderasi beragama di Indonesia, sehingga konsep moderasi itu nantinya bisa dijalankan dengan tertib, aman dan sejalan dengan tujuan bangsa Indonesia yang beragama, berbudaya dan berkulturalisme. Penerapan konsep moderasi tersebut bila diterapkan dalam kehidupan bangsa, maka akan membawa Indonesia dan khususnya umat Islam Nusantara menuju umat yang lebih baik dan lebih maju dalam hal apapun. (Fahri et.al, 2019: 100).

Simpulan

Moderasi beragama memiliki prinsip bahwa sikap umat beragama dan cara pandang terhadap agamanya berdasarkan atas nilai keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*justice*). Negara Indonesia dengan berbagai keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang mempunyai masyarakat yang bersifat multikultural. Karakteristik dari konsep moderasi agama (*wasathiyyah*) meliputi: *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (bersikap seimbang), *i'tidâl* (bersikap lurus dan tegas), *tasamuh* (bersikap toleransi), *musawah* (persamaan), *syura* (bermusyawarah), *ishlah* (melakukan reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan prioritas utama), dan *tathawwur wa ibtikaf* (sikap dinamis dan inovatif).

Penutup

Demikianlah artikel yang dapat penulis sajikan dalam jurnal ini, semoga para pembaca dapat memahami isi dalam tulisan ini, dan semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan khususnya akademis. Segala kekurangan dan kekhilafan dalam hal apapun, penulis menyampaikan mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversty. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2), 45–55.
- Habibie, M. L. H. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 01 (1), 121–150.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan

Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13 (1), 1–22.

Laksono, T. A. (2021). Isyarat-isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2 (1), 15–28.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.38>

Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al- Qur ' an dan Hadist. *Jurnal Imiah Al-Mu'ashirah*, 18 (1), 59–70.

Qomar, M. (2015). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. In *198 el Harakah*. 17 (2).

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12 (1), 323–348.